

Peran *Parenting Partnership* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun melalui *Home-Based Learning*: Studi Kasus di RA Nurul Huda

Ulya Ainur Rofi'ah^{✉1} Rifqi Aulia² Widya Fajar Oktaviana³

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban⁽¹⁾ STAIN Bengkis Riau⁽²⁾ RA Nurul Huda Semarang⁽³⁾

ulyaainurrofiah@iainutuban.ac.id^{✉1}, rifqiaulia@gmail.com², widyafajar@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas home-based learning berbasis parenting partnership dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Huda Semarang. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemandirian anak, seperti makan sendiri (40% menjadi 75%) dan memakai pakaian sendiri (25% menjadi 60%). Keberhasilan ini didukung oleh pola komunikasi orang tua yang lebih sabar dan reinforcement positif yang konsisten. Penelitian ini menegaskan bahwa kemitraan antara guru dan orang tua dalam home-based learning efektif dalam membangun kemandirian anak usia dini. Anak menjadi lebih percaya diri dan mandiri dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, menunjukkan bahwa pola pendampingan yang tepat dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

Kata Kunci: *Home-based learning, parenting partnership, kemandirian anak.*

Abstract

This study analyzes the effectiveness of home-based learning through a parenting partnership in enhancing the independence of children aged 4-5 years at RA Nurul Huda Semarang. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate a significant improvement in children's independence, such as eating independently (40% to 75%) and dressing themselves (25% to 60%). This success was supported by improved parental communication patterns and consistent positive reinforcement. This study confirms that the collaboration between teachers and parents in home-based learning is effective in fostering children's independence. Children become more confident and self-sufficient in completing daily tasks, demonstrating that proper parental guidance can optimally support their development.

Keywords: *Home-based learning, parenting partnership, child independence.*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, keterampilan, dan kesiapan anak menghadapi kehidupan di masa depan. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan sejak dini adalah kemandirian, yaitu kemampuan anak dalam mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada anak usia 4-5 tahun, kemandirian menjadi aspek yang sangat krusial karena pada tahap ini anak mulai menunjukkan keinginan untuk melakukan berbagai aktivitas sendiri (Qomariah et al. 2024), seperti makan tanpa disuapi, mengenakan pakaian sendiri, serta membereskan mainan setelah bermain. Montessori dalam

(Azhari et al. 2024) menekankan bahwa kemandirian harus dilatih melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, berlatih, dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Namun, dalam realitas pendidikan anak usia dini, banyak anak masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa dalam berbagai aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini sering kali disebabkan oleh pola asuh yang terlalu protektif atau kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan mandiri. Islam juga mengajarkan pentingnya kemandirian sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kuat. Dalam QS. Ar-Ra'd: 11, Allah SWT berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Ayat di atas menegaskan bahwa kemandirian merupakan aspek yang harus ditumbuhkan dari dalam diri seseorang, termasuk sejak usia dini. Oleh karena itu, membangun kemandirian anak bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak. Selanjutnya pada usia 4-5 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan praoperasional menurut Piaget dalam (Fatimah and Istikomah 2021), di mana mereka mulai memiliki kemampuan berpikir simbolik dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Dengan demikian, peran guru dan orang tua sangatlah krusial dalam membentuk kemandirian anak. Guru bertindak sebagai fasilitator di sekolah, sedangkan orang tua adalah pendidik utama yang mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah melalui home-based learning menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan dan keterampilan kemandirian yang berkelanjutan.

Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangannya menyatakan bahwa pertumbuhan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah (Fauziyah et al. 2025). Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang sejalan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian anak. Pendekatan home-based learning berbasis parenting partnership merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak, dengan bimbingan dari guru agar tercipta kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. (Saudah, Hidayati, and Emilia 2022) menegaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, termasuk dalam aspek kemandirian. Namun, di lapangan masih ditemukan banyak kendala, seperti kurangnya pemahaman orang tua mengenai cara menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian anak, serta keterbatasan guru dalam memberikan arahan kepada orang tua terkait peran mereka dalam pembelajaran berbasis rumah. Selain itu, banyak orang tua masih lebih memilih membantu anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari daripada melatih mereka untuk melakukannya sendiri, karena dianggap lebih cepat dan efisien. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan bagi guru dan orang tua guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mendukung kemandirian anak melalui home-based learning. Sihotang et al. (2024, 53) menyatakan bahwa pelatihan yang efektif tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga harus mencakup praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan agar perubahan perilaku dapat terjadi secara nyata. Dengan adanya pelatihan yang tepat, guru dapat lebih optimal dalam membimbing orang tua, sementara orang tua dapat lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis rumah yang sesuai dengan kebutuhan anak usia 4-5 tahun.

Dari perspektif Islam, pentingnya pendidikan berbasis kolaborasi ini juga ditegaskan dalam QS. Luqman: 13, yang mengisahkan bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan penuh kebijaksanaan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'."

Ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan penuh perhatian, arahan, dan pendampingan oleh orang tua. Jika pendidikan akidah memerlukan keterlibatan langsung orang tua, maka pendidikan karakter seperti kemandirian pun harus mendapatkan perhatian yang sama. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua melalui pelatihan yang sistematis menjadi langkah yang sangat penting dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan paparan di atas, peningkatan kemandirian anak usia 4-5 tahun memerlukan sinergi antara guru dan orang tua melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada efektivitas pelatihan guru dan orang tua dalam home-based learning berbasis parenting partnership guna meningkatkan kemandirian anak di RA Nurul Huda Semarang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pelatihan yang lebih optimal serta meningkatkan keterlibatan orang tua dan guru dalam pendidikan anak usia dini secara lebih sinergis dan berkelanjutan.

Kajian Teori

Konsep Home-Based Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Home-Based Learning (HBL) merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan orang tua sebagai fasilitator utama dalam proses belajar anak di lingkungan rumah (Cendana and Mooy 2021). Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga formal, tetapi juga menjadi kewajiban keluarga, khususnya orang tua, dalam membimbing dan membentuk kemandirian anak sejak dini. Dalam Islam, peran keluarga sebagai pendidik utama telah ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini mengandung makna bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam membina anak, baik dari segi moral, spiritual, maupun keterampilan hidup, termasuk kemandirian. Pendidikan yang baik di dalam rumah akan menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter anak di masa depan. Dalam konteks psikologi perkembangan, Jean Piaget melalui teori perkembangan kognitifnya menjelaskan bahwa anak usia dini belajar paling efektif melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan (Purnamasari 2024). Proses ini memungkinkan mereka memahami konsep-konsep baru secara alami, membangun daya pikir kritis, serta meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan menerapkan HBL, orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan ritme perkembangan anak, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi berbagai keterampilan, termasuk kemandirian.

Lebih lanjut, Lev Vygotsky dalam teori *sociocultural*-nya menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, khususnya dengan individu yang lebih berpengetahuan (*more knowledgeable other*) (Hariana 2021). Dalam hal ini, orang tua yang aktif mendampingi anak dalam HBL berperan sebagai mediator dalam proses belajar, membantu anak memahami tugas-tugas baru, serta memberikan dukungan emosional dan intelektual. Proses pendampingan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan HBL juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan

Islam yang menekankan pentingnya membentuk karakter anak melalui pendidikan berbasis keluarga. Rasulullah SAW bersabda (Agus 2024):

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat menentukan perkembangan anak, baik dari segi intelektual, sosial, maupun spiritual. Dengan penerapan HBL yang berbasis *parenting partnership*, orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian anak.

Selain itu, Islam juga menganjurkan metode pendidikan berbasis keteladanan (*uswah hasanah*), sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membimbing para sahabat dan keluarganya. Penerapan HBL memberikan ruang bagi orang tua untuk menjadi teladan langsung bagi anak dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kedisiplinan, tanggung jawab, hingga keberanian dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, penerapan Home-Based Learning tidak hanya memiliki landasan kuat dalam teori perkembangan anak, tetapi juga selaras dengan prinsip pendidikan Islam. Melalui sinergi antara orang tua dan guru dalam pendekatan *parenting partnership*, HBL dapat menjadi model pendidikan yang efektif dalam membangun kemandirian, rasa tanggung jawab, dan karakter positif pada anak sejak usia dini.

Peran Parenting Partnership dalam Meningkatkan Kemandirian Anak

Parenting Partnership merupakan bentuk kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak, khususnya dalam menumbuhkan sikap mandiri. Konsep ini didukung oleh teori *Ecological Systems* yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner dalam (Hanifah and Kurniati 2024), yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga dan sekolah. Lingkungan yang harmonis dan selaras antara rumah dan sekolah akan memberikan pengalaman belajar yang konsisten, sehingga anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kemandirian.

Kemandirian anak tidak terbentuk secara instan, tetapi merupakan hasil dari stimulasi yang berkelanjutan dan konsisten dari lingkungan sekitarnya. Menurut Epstein dalam teorinya tentang *Overlapping Spheres of Influence* (Mapjabil, Andin, and Nuddin 2021), ketika orang tua dan guru bekerja sama dalam mendukung pembelajaran anak, maka perkembangan mereka akan lebih optimal dibandingkan ketika hanya satu pihak yang berperan. Dalam konteks ini, Parenting Partnership menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat diperkuat di lingkungan rumah, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh yang konsisten antara rumah dan sekolah cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta keterampilan problem-solving yang lebih baik. Ketika orang tua dan guru berbagi peran dalam membimbing anak, mereka tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membangun karakter dan kebiasaan mandiri anak dalam kehidupan sehari-hari.

Parenting Partnership dapat diterapkan melalui berbagai strategi, seperti komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua, pemberian tugas yang bertujuan untuk melatih kemandirian anak, serta umpan balik yang berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Menurut Vygotsky dalam teori *Sociocultural*, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan individu yang lebih berpengetahuan (*more knowledgeable other*), dalam hal ini orang tua dan guru (Suardipa 2020). Dengan adanya Parenting Partnership, anak mendapatkan bimbingan yang lebih terstruktur dalam mengembangkan keterampilan mandiri, seperti mengatur waktu, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Kolaborasi yang baik antara rumah dan sekolah juga memungkinkan anak untuk mengalami proses belajar yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhannya,

sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sosialnya. Lebih jauh, Parenting Partnership juga memberikan manfaat bagi orang tua dan guru. Orang tua menjadi lebih memahami perkembangan dan kebutuhan anak, sementara guru mendapatkan dukungan dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan bagi kedua pihak, strategi pembelajaran yang diterapkan dapat lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik anak. Keselarasan peran antara guru dan orang tua dalam Parenting Partnership akan membentuk lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengembangkan kebiasaan mandiri. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi anak, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk menjadi individu yang lebih percaya diri, tangguh, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Kemandirian Anak Usia Dini: Konsep dan Faktor yang Mempengaruhinya

Kemandirian pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam perkembangan mereka, yang mencakup kemampuan untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, mengambil keputusan sederhana, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Menurut Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya, tahap *autonomy vs. shame and doubt* (usia 1-3 tahun) dan *initiative vs. guilt* (usia 3-6 tahun) adalah periode kritis dalam membangun kemandirian anak (Wijirahayu, Krisnatuti, and Muflikhati 2016). Jika anak diberikan kesempatan untuk mencoba serta mendapatkan dukungan dan dorongan positif, mereka akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu mengembangkan kemandirian dengan baik. Sebaliknya, anak yang terlalu sering dibantu atau dikontrol secara ketat akan mengalami hambatan dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak mandiri.

Kemandirian anak tidak berkembang secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola asuh orang tua, lingkungan belajar, serta stimulasi yang diberikan. Baumrind dalam studinya tentang pola asuh menjelaskan bahwa pola asuh demokratis yang menggabungkan kasih sayang, komunikasi terbuka, serta pemberian kesempatan bagi anak untuk berlatih mandiri memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak (Prihartono 2011). Anak yang tumbuh dalam lingkungan ini cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, mampu mengambil keputusan sendiri, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, pola asuh permisif yang cenderung terlalu longgar atau pola asuh otoriter yang penuh dengan kontrol ketat justru dapat menghambat perkembangan kemandirian. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif sering kali kesulitan dalam mengatur diri sendiri, sementara anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung takut mengambil inisiatif karena terbiasa dengan aturan yang kaku dan sedikit ruang untuk mencoba hal baru.

Selain pola asuh, lingkungan belajar juga berperan penting dalam membentuk kemandirian anak. Lingkungan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, membuat pilihan, dan menyelesaikan tugasnya sendiri akan membantu mereka mengembangkan kebiasaan mandiri. Montessori dalam pendekatannya terhadap pendidikan anak usia dini menekankan bahwa lingkungan yang terstruktur dengan baik, di mana anak diberi kebebasan dalam batasan yang jelas, dapat mendukung perkembangan kemandirian mereka (Usman, Usman, and Azizah 2024). Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, seperti mengenakan pakaian sendiri, membereskan mainan, dan mengambil keputusan kecil, akan lebih siap dalam menghadapi tugas-tugas yang lebih kompleks di kemudian hari.

Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam efektivitas pelatihan guru dan orang tua dalam meningkatkan

kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui *home-based learning* berbasis *parenting partnership* di RA Nurul Huda Semarang. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena dalam konteks nyata secara menyeluruh (Yusanto 2020). Pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat (Gumilang 2016), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan subjektif individu dalam suatu fenomena sosial. Subjek penelitian terdiri dari guru, orang tua, dan anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Huda Semarang. Guru dipilih sebagai subjek karena mereka berperan dalam memberikan bimbingan kepada orang tua mengenai strategi membangun kemandirian anak, sementara orang tua menjadi fokus utama dalam penerapan *home-based learning*. Anak usia 4-5 tahun diamati untuk melihat dampak intervensi terhadap perkembangan kemandiriannya. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Nurdiani 2014).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan orang tua untuk memahami perspektif mereka terkait kemandirian anak dan tantangan dalam menerapkan *home-based learning*. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru dan orang tua dalam sesi pelatihan serta penerapan pembelajaran berbasis rumah. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan modul parenting, rencana pembelajaran, serta catatan perkembangan anak sebagai data pendukung (Rochmawati, Pudjaningsih, and Kusumaningtyas 2025). Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (Badriah 2018) yang melibatkan beberapa tahapan, yaitu transkripsi data, koding, identifikasi tema utama, serta interpretasi data berdasarkan teori yang relevan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan (M.Si et al. 2024, 71). Selain itu, dilakukan *member checking* dengan meminta konfirmasi dari informan terkait hasil wawancara dan observasi agar interpretasi data sesuai dengan perspektif mereka (Mulyana et al. 2024, 83).

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari persiapan, yaitu studi literatur dan penyusunan instrumen penelitian, diikuti dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan analisis data, di mana seluruh data dikoding dan dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap akhir adalah pelaporan, di mana hasil penelitian dirangkum menjadi rekomendasi bagi guru dan orang tua terkait strategi optimal dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui pendekatan *home-based learning* berbasis *parenting partnership*. Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelatihan guru dan orang tua dalam membangun kemandirian anak. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kemitraan orang tua dan guru yang lebih optimal dalam pendidikan anak usia dini.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Huda Semarang. Guru-guru mengamati bahwa banyak anak masih bergantung pada bantuan orang dewasa dalam melakukan aktivitas sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu guru menyatakan:

"Sering kali anak-anak meminta bantuan dalam hal-hal yang seharusnya bisa mereka lakukan sendiri, seperti memakai sepatu atau mengambil peralatan makan. Ini terjadi karena mereka belum terbiasa dilatih untuk mandiri, baik di rumah maupun di sekolah." (Wawancara dengan Guru, 2025)

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa orang tua. Salah satu orang tua mengakui bahwa dirinya sering kali membantu anaknya dalam aktivitas sehari-hari karena merasa kasihan jika anak mengalami kesulitan.

"Kadang saya kasihan melihat anak saya kesulitan, jadi saya lebih memilih membantunya supaya lebih cepat selesai. Tapi setelah dipikir-pikir, mungkin ini membuatnya jadi kurang mandiri." (Wawancara dengan Orang Tua, 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan orang tua yang terlalu sering membantu anak dalam tugas-tugas sederhana dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan kemandirian. Pratiwi (2017) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak harus bersifat mendukung perkembangan mereka secara bertahap, bukan mengambil alih tugas yang seharusnya dapat dilakukan sendiri oleh anak. Selain itu, wawancara juga mengungkap bahwa sebagian besar orang tua belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai cara melatih kemandirian anak secara efektif. Beberapa orang tua menyatakan bahwa mereka belum mengetahui metode yang tepat dalam mendukung anak untuk lebih mandiri di rumah.

"Saya ingin anak saya lebih mandiri, tapi saya tidak tahu cara melatihnya dengan baik. Kadang saya merasa lebih mudah jika saya sendiri yang melakukannya." (Wawancara dengan Orang Tua, 2025)

Dari hasil observasi di kelas, juga ditemukan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan sederhana atau mengungkapkan pendapat mereka secara mandiri. Ketika diberikan pilihan, misalnya memilih warna kertas untuk menggambar atau menentukan permainan yang ingin dimainkan, sebagian besar anak tampak ragu dan mencari persetujuan dari guru atau teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kemandirian anak tidak hanya berkaitan dengan keterampilan fisik, tetapi juga dengan keberanian untuk menyatakan pendapat dan membuat keputusan sendiri.

Menurut (Astuti 2022), lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian anak. Jika anak tidak terbiasa diberikan kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan tugas sendiri, maka mereka akan cenderung membangun pola ketergantungan terhadap orang dewasa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk lebih mandiri, baik di sekolah maupun di rumah. Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai kondisi awal kemandirian anak sebelum intervensi, berikut adalah tabel hasil observasi:

Tabel 1. Tingkat Kemandirian Anak Sebelum Intervensi

Aspek Kemandirian	Mandiri Tanpa Bantuan	Mandiri dengan Bantuan Kecil	Bergantung pada Orang Dewasa
Makan sendiri	8 anak (40%)	7 anak (35%)	5 anak (25%)
Memakai sepatu sendiri	6 anak (30%)	7 anak (35%)	7 anak (35%)
Merapikan mainan	7 anak (35%)	6 anak (30%)	7 anak (35%)
Memakai pakaian sendiri	5 anak (25%)	7 anak (35%)	8 anak (40%)
Mengungkapkan pendapat sederhana	6 anak (30%)	7 anak (35%)	7 anak (35%)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas anak masih sangat bergantung pada orang dewasa dalam berbagai aspek kemandirian. Pada aspek *makan sendiri*, hanya 8 anak (40%) yang mampu makan tanpa bantuan, sementara 7 anak (35%) masih membutuhkan bantuan kecil, dan 5 anak (25%) masih bergantung pada orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan mandiri belum terbentuk secara merata di antara anak-anak. Beberapa guru menyatakan bahwa anak yang belum mandiri dalam makan sering kali menunggu disuapi atau meminta bantuan saat mengambil makanan. Pada aspek *memakai sepatu sendiri*, hanya 6 anak (30%) yang bisa melakukannya tanpa bantuan, sementara 7 anak (35%) masih

memerlukan sedikit bimbingan, dan 7 anak lainnya (35%) masih bergantung pada orang dewasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak belum terbiasa melakukan tugas sederhana yang sebenarnya bisa mereka lakukan sendiri. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka lebih sering membantu anak-anak dalam memakai sepatu agar lebih cepat dan rapi.

Pada aspek *merapikan mainan*, hanya 7 anak (35%) yang dapat merapikan mainan sendiri tanpa diingatkan, sementara 6 anak (30%) masih membutuhkan arahan, dan 7 anak (35%) cenderung tidak melakukannya kecuali dibantu oleh orang dewasa. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap barang-barang mereka. Pada aspek *memakai pakaian sendiri*, tingkat kemandirian anak masih tergolong rendah, dengan hanya 5 anak (25%) yang dapat melakukannya sendiri. Sebanyak 7 anak (35%) masih memerlukan bantuan kecil, sedangkan 8 anak (40%) sangat bergantung pada orang dewasa dalam berpakaian. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak belum terbiasa melatih keterampilan dasar ini secara mandiri. Pada aspek *mengungkapkan pendapat sederhana*, hanya 6 anak (30%) yang berani menyampaikan pendapat mereka secara mandiri, sementara 7 anak (35%) masih membutuhkan dorongan, dan 7 anak lainnya (35%) cenderung pasif atau bergantung pada orang lain dalam mengekspresikan diri. Ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan pendapat menunjukkan bahwa aspek kemandirian bukan hanya terkait dengan keterampilan fisik, tetapi juga dengan keberanian dan kepercayaan diri. Temuan ini semakin menegaskan bahwa masih diperlukan intervensi yang lebih sistematis untuk meningkatkan kemandirian anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Montessori, kemandirian tidak akan berkembang dengan sendirinya, tetapi harus dilatih melalui lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba (Hamsa 2020). Intervensi melalui *home-based learning* berbasis *parenting partnership* diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk membangun kebiasaan mandiri pada anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Implementasi Home-Based Learning Berbasis Parenting Partnership

Kemandirian anak merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Untuk meningkatkan kemandirian tersebut, program Home-Based Learning Berbasis Parenting Partnership diterapkan dengan melibatkan orang tua sebagai mitra utama dalam proses pembelajaran di rumah. Program ini berlangsung selama dua bulan dan dirancang agar orang tua tidak hanya menjadi pendamping, tetapi juga fasilitator dalam pembelajaran anak di rumah. Dengan pendekatan ini, anak mendapatkan pengalaman belajar yang lebih terarah dan sistematis, sehingga mereka dapat mengembangkan kebiasaan mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu strategi utama dalam program ini adalah pemberian tugas harian di rumah. Anak diberikan tugas sederhana yang sesuai dengan usianya, seperti merapikan mainan, menyusun buku, dan memakai baju sendiri. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang memberikan contoh dan motivasi kepada anak. Konsistensi dalam menerapkan tugas-tugas ini membantu anak memahami konsep tanggung jawab dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan.

Pola komunikasi yang mendukung kemandirian juga menjadi aspek penting dalam program ini. Orang tua diajarkan untuk menggunakan komunikasi yang positif dan mendorong anak mencoba sendiri sebelum meminta bantuan. Teknik seperti memberi instruksi secara jelas, memberikan kesempatan berpikir, serta memberi umpan balik yang membangun, diterapkan untuk membantu anak lebih percaya diri. Orang tua diharapkan lebih sabar dalam membimbing anak dan menghindari penggunaan kata-kata yang melemahkan kepercayaan diri mereka. Dengan pola komunikasi yang baik, anak merasa dihargai dan didukung dalam setiap usahanya. Selain itu, reinforcement positif diberikan kepada anak sebagai bentuk apresiasi atas usaha mereka dalam melakukan tugas secara mandiri. Penghargaan tidak harus berupa benda, tetapi juga bisa dalam bentuk pujian verbal, ekspresi bangga, atau aktivitas bersama yang menyenangkan. Dengan penghargaan

yang diberikan secara konsisten, anak akan lebih termotivasi untuk melakukan tugasnya dengan baik tanpa merasa terpaksa. Pemberian reinforcement ini juga membantu anak memahami bahwa usaha mereka bernilai dan diakui oleh orang tua.

Untuk memastikan efektivitas program ini, monitoring dan evaluasi berkala dilakukan dengan melibatkan guru dan orang tua. Mereka mengadakan pertemuan rutin untuk mengevaluasi perkembangan kemandirian anak, berbagi pengalaman, serta mendapatkan saran untuk perbaikan strategi. Evaluasi ini bertujuan agar anak tidak hanya mandiri dalam satu aspek saja, tetapi juga dalam berbagai situasi sehari-hari. Data perkembangan anak dicatat untuk melihat pola kemajuan dan menyesuaikan strategi yang lebih efektif sesuai dengan kebutuhan anak. Selain strategi dasar tersebut, anak juga diberikan tantangan bertahap untuk meningkatkan kemampuannya secara mandiri. Tantangan ini dapat berupa menyusun jadwal harian sendiri, memilih pakaian yang sesuai, atau menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa bantuan. Dengan menghadapi tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, anak akan belajar menyelesaikan masalah sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Tantangan ini secara bertahap meningkatkan kepercayaan diri anak dan membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang lebih kompleks.

Membangun lingkungan yang mendukung kemandirian juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Lingkungan rumah diatur agar memudahkan anak melakukan tugasnya sendiri, seperti menyediakan rak buku yang mudah dijangkau atau tempat penyimpanan mainan yang sesuai dengan tinggi anak. Orang tua diberikan panduan dalam menata lingkungan rumah agar lebih ramah terhadap kebutuhan kemandirian anak. Dengan lingkungan yang mendukung, anak lebih mudah mengembangkan kebiasaan mandiri tanpa paksaan, melainkan sebagai kebiasaan yang menyenangkan.

Tabel 2. Materi Implementasi Program

No	Strategi	Deskripsi	Indikator Keberhasilan
1	Tugas Harian di Rumah	Anak diberi tugas sederhana seperti merapikan mainan dan memakai baju sendiri.	Anak dapat menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan.
2	Pola Komunikasi Mendukung Kemandirian	Orang tua diajarkan cara berkomunikasi yang mendorong anak mencoba sendiri.	Anak lebih percaya diri dalam melakukan tugas.
3	Reinforcement Positif	Pujian atau penghargaan diberikan saat anak berhasil melakukan tugasnya sendiri.	Anak merasa termotivasi untuk melakukan tugas tanpa diminta.
4	Monitoring dan Evaluasi	Pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk menilai perkembangan anak.	Orang tua memahami strategi yang efektif dan melaporkan peningkatan kemandirian anak.
5	Pemberian Tantangan Bertahap	Anak diberi tantangan sesuai dengan tingkat perkembangannya.	Anak mampu menyelesaikan tugas dengan usaha sendiri.
6	Membangun Lingkungan yang Mendukung	Lingkungan rumah disesuaikan agar anak dapat melakukan aktivitas mandiri dengan lebih mudah.	Anak lebih mandiri karena lingkungan memungkinkan mereka untuk melakukannya tanpa hambatan.

Implementasi Home-Based Learning Berbasis Parenting Partnership berperan besar dalam meningkatkan kemandirian anak melalui keterlibatan aktif orang tua dalam pembelajaran di rumah. Dengan menerapkan tugas harian, pola komunikasi yang

mendukung, reinforcement positif, pemberian tantangan bertahap, serta monitoring berkala, anak dapat berkembang menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada konsistensi dan kesadaran orang tua dalam menerapkan strategi yang telah dirancang secara sistematis. Dengan membangun lingkungan yang mendukung dan memberikan tantangan yang sesuai, anak akan lebih mudah mengembangkan kemandirian sebagai bagian dari proses alami pertumbuhan mereka.

Hasil Implementasi dan Perbandingan Sebelum-Sesudah Intervensi

Setelah dua bulan implementasi, dilakukan observasi ulang untuk menilai efektivitas program dalam meningkatkan kemandirian anak. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan di berbagai aspek kemandirian. Berikut adalah tabel perbandingan tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah intervensi:

Tabel 3. Perbandingan Tingkat Kemandirian Anak Sebelum dan Sesudah Intervensi

Aspek Kemandirian	Sebelum Intervensi (Mandiri Tanpa Bantuan)	Setelah Intervensi (Mandiri Tanpa Bantuan)
Makan sendiri	8 anak (40%)	15 anak (75%)
Memakai sepatu sendiri	6 anak (30%)	13 anak (65%)
Merapikan mainan	7 anak (35%)	14 anak (70%)
Memakai pakaian sendiri	5 anak (25%)	12 anak (60%)
Mengungkapkan pendapat sederhana	6 anak (30%)	13 anak (65%)

Dari tabel tersebut, terlihat peningkatan signifikan dalam aspek kemandirian anak setelah intervensi. Sebelum program ini diterapkan, sebagian besar anak masih sangat bergantung pada bantuan orang tua atau guru dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Namun, setelah dua bulan intervensi dengan strategi yang sistematis, mayoritas anak kini mampu melakukan tugas-tugas sederhana secara mandiri tanpa perlu diingatkan atau dibantu.

Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan perubahan pola komunikasi dan metode pembelajaran yang lebih interaktif di rumah. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini adalah perubahan pendekatan orang tua dalam memberikan bimbingan. Orang tua mulai lebih sabar dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri sebelum menawarkan bantuan. Selain itu, reinforcement positif yang diterapkan secara konsisten turut meningkatkan motivasi anak untuk berusaha lebih mandiri. Anak tidak hanya merasa senang ketika mendapatkan pujian, tetapi juga mulai menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas mereka tanpa menunggu instruksi.

Salah satu aspek yang mengalami peningkatan signifikan adalah keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat sederhana. Jika sebelumnya banyak anak merasa ragu atau takut untuk berbicara, setelah intervensi mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan tidak hanya berdampak pada keterampilan hidup, tetapi juga pada perkembangan sosial-emosional anak. Para orang tua yang terlibat dalam program ini juga merasakan perubahan positif yang nyata pada anak-anak mereka. Salah seorang ibu mengungkapkan pengalamannya:

"Sebelum mengikuti program ini, anak saya selalu meminta bantuan ketika memakai pakaian. Bahkan, untuk sekadar memilih baju pun dia ragu-ragu. Sekarang, dia bisa melakukannya sendiri dan bahkan merasa bangga ketika berhasil." (Wawancara dengan Orang Tua, 2025)

Seorang ayah juga menyatakan perubahan yang ia lihat pada anaknya:

"Saya awalnya ragu apakah metode ini bisa berhasil, karena anak saya sangat manja dan tidak terbiasa melakukan sesuatu sendiri. Tetapi setelah dua bulan, dia mulai terbiasa makan"

sendiri tanpa disuapi dan bahkan menolak jika saya mencoba membantunya. Ini benar-benar kemajuan yang luar biasa." (Wawancara dengan Orang Tua, 2025)

Selain itu, seorang guru yang turut serta dalam program ini juga menyampaikan pengamatannya:

"Anak-anak yang sebelumnya pasif kini lebih berani dan percaya diri. Mereka tidak hanya lebih mandiri dalam melakukan tugas sehari-hari, tetapi juga lebih aktif dalam berinteraksi dan mengungkapkan ide mereka di kelas." (Wawancara dengan Guru, 2025)

Kesaksian-kesaksian ini memperkuat temuan bahwa anak-anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam kemandirian setelah adanya intervensi berbasis home-based learning. Tidak hanya keterampilan praktis yang meningkat, tetapi juga kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari tanpa ketergantungan pada orang tua. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan sikap mandiri yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka ke depan. Lebih lanjut, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pola pendampingan yang dilakukan oleh orang tua dan guru memiliki dampak besar terhadap perubahan perilaku anak. Dengan konsistensi dalam menerapkan strategi yang telah dirancang, anak-anak tidak hanya belajar untuk mandiri, tetapi juga memahami pentingnya tanggung jawab terhadap tugas mereka. Lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, turut berperan dalam membentuk kebiasaan positif yang dapat bertahan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, intervensi ini berhasil meningkatkan kemandirian anak secara signifikan. Dengan menerapkan strategi yang sistematis, memperkuat pola komunikasi yang mendukung, serta melibatkan orang tua secara aktif, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan hidup yang lebih baik. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis rumah dengan kemitraan orang tua merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

Tantangan dalam Penerapan Program

Meskipun program ini telah menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang dapat dijadikan peluang untuk perbaikan dan penguatan dalam implementasinya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah konsistensi orang tua dalam mendampingi anak selama program berlangsung. Beberapa orang tua menghadapi kesibukan pekerjaan yang dapat menghambat keterlibatan mereka secara penuh. Namun, dengan dukungan dan pendampingan yang berkelanjutan dari guru serta adanya strategi fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga, tantangan ini dapat diatasi dengan baik. Selain itu, anak-anak mungkin mengalami penyesuaian di awal program karena mereka sebelumnya terbiasa mendapatkan bantuan dalam melakukan berbagai tugas. Perubahan ini bisa menjadi pengalaman baru yang membutuhkan waktu untuk adaptasi. Namun, dengan pendekatan yang sabar dan penuh motivasi, anak-anak mulai menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Memberikan dorongan positif serta reinforcement yang konsisten membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam melakukan tugas secara mandiri.

Variasi pola asuh di rumah juga menjadi tantangan yang dapat dikelola dengan pendekatan yang lebih inklusif. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, tetapi dengan adanya bimbingan dan edukasi berkelanjutan dari pihak sekolah, orang tua dapat menemukan cara yang sesuai untuk menumbuhkan kemandirian anak dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keluarga mereka. Melalui komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, tantangan ini dapat berubah menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman belajar anak di lingkungan rumah. Seorang guru menegaskan pentingnya pendampingan ini:

"Kami terus mendampingi orang tua agar mereka merasa didukung dalam proses ini. Dengan komunikasi yang terbuka dan strategi yang disesuaikan, kami melihat perkembangan

positif yang semakin nyata pada anak-anak." (Wawancara dengan Guru, 2025)

Pendampingan yang berkelanjutan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak, tetapi juga membantu orang tua dalam memahami pentingnya membangun kemandirian sejak dini. Dengan adanya sesi diskusi rutin dan refleksi bersama, orang tua dapat berbagi pengalaman serta menemukan solusi terbaik untuk menghadapi tantangan yang muncul. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan anak menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini. Ketika semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan bekerja sama dalam menerapkan strategi yang telah dirancang, anak-anak semakin terbiasa untuk melakukan berbagai tugas dengan percaya diri. Dengan dukungan yang tepat dan lingkungan yang kondusif, program home-based learning berbasis parenting partnership ini dapat terus memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam membangun kemandirian anak sejak usia dini.

Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi home-based learning berbasis parenting partnership terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kemandirian, seperti makan sendiri, memakai pakaian tanpa bantuan, serta mengungkapkan pendapat sederhana, menjadi bukti bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak memiliki dampak positif yang nyata. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari tanpa ketergantungan berlebih pada orang dewasa.

Agar keberhasilan program ini dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan, diperlukan beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah pelatihan berkelanjutan bagi orang tua, sehingga mereka dapat lebih memahami bagaimana mendukung kemandirian anak secara konsisten di lingkungan rumah. Pelatihan ini tidak hanya membantu orang tua dalam menerapkan strategi yang sesuai, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, evaluasi berkala dan monitoring dari pihak guru menjadi aspek krusial dalam memastikan program berjalan secara optimal. Melalui pertemuan rutin antara guru dan orang tua, perkembangan anak dapat dievaluasi secara objektif, sehingga setiap tantangan yang muncul dapat segera diatasi dengan pendekatan yang tepat. Evaluasi ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada orang tua, serta menyesuaikan metode yang diterapkan agar lebih efektif.

Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan pula pemberian panduan praktis bagi orang tua dalam bentuk buku saku atau video tutorial. Materi ini dapat menjadi referensi yang mudah diakses kapan saja, sehingga orang tua memiliki acuan yang jelas dalam membimbing anak mereka. Dengan adanya panduan ini, orang tua yang memiliki keterbatasan waktu tetap dapat mengaplikasikan strategi yang telah dirancang secara sistematis tanpa merasa terbebani. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan sistematis, sinergi antara guru dan orang tua dapat terus diperkuat untuk membentuk anak-anak yang lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dukungan dari lingkungan yang konsisten serta dorongan positif yang diberikan secara berkelanjutan akan semakin memperkuat fondasi kemandirian anak, menjadikan mereka individu yang lebih tangguh dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Nurul Huda Semarang masih tergolong rendah sebelum intervensi dilakukan. Anak-anak cenderung bergantung pada bantuan orang tua dan guru dalam menyelesaikan tugas sehari-hari, baik dalam aspek keterampilan fisik maupun pengambilan keputusan. Rendahnya

kemandirian ini dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua yang terlalu sering membantu anak dalam aktivitas sederhana serta minimnya pemahaman mengenai metode yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian. Penerapan Home-Based Learning Berbasis Parenting Partnership terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Melalui keterlibatan aktif orang tua sebagai fasilitator pembelajaran di rumah, anak mendapatkan pengalaman yang lebih terarah dalam membangun kebiasaan mandiri. Strategi seperti pemberian tugas harian, pola komunikasi yang suportif, reinforcement positif, dan pemberian tantangan bertahap terbukti membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Selain itu, lingkungan rumah yang lebih ramah terhadap kebutuhan anak turut mempercepat proses pembentukan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam berbagai aspek kemandirian anak, termasuk kemampuan makan sendiri, memakai pakaian sendiri, merapikan mainan, serta keberanian mengungkapkan pendapat. Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada keterampilan mandiri anak, tetapi juga pada aspek sosial-emosional mereka, seperti kepercayaan diri dan inisiatif dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, *Home-Based Learning Berbasis Parenting Partnership* dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. Konsistensi dalam penerapan strategi, sinergi antara guru dan orang tua, serta lingkungan yang mendukung menjadi faktor kunci dalam membangun sikap mandiri anak. Oleh karena itu, program ini layak dikembangkan dan diterapkan lebih luas guna mencetak generasi anak yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Agus, Zulkifli. 2024. "Metode Rasulullah Saw Dalam Mendidik Anak Usia 3-7 Tahun." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 9 (1): 226-34. <https://doi.org/10.48094/Raudhah.V9i1.648>.
- Astuti, Eny. 2022. "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan." *Educatif Journal Of Education Research* 4 (1): 87-96. <https://doi.org/10.36654/Educatif.V4i1.202>.
- Azhari, Supian, Azizah Nurul Fadlilah, Novi Sutrisna Astini, Shopiatun Rudiah, Nanik Astuti Fujianti, And Sumiati Sumiati. 2024. "Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori." *Journal Of Early Childhood Education Studies* 4 (1): 166-98. <https://doi.org/10.54180/Joeces.2024.4.1.166-198>.
- Badriah, Laelatul. 2018. "Pembelajaran Tematik Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik." *Elementary: Islamic Teacher Journal* 6 (2): 254-70. <https://doi.org/10.21043/Elementary.V6i2.4388>.
- Cendana, Wiputra, And Clara Febria Mooy. 2021. "Upaya Guru Dalam Pelaksanaan Home-Based Learning Berbasis Daring Di Saat Pandemi Covid-19." *Cendekiawan* 3 (1): 45-51. <https://doi.org/10.35438/Cendekiawan.V3i1.213>.
- Fatimah, Eka Restiani, And Istikomah Istikomah. 2021. "Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Studi Komparatif Jean Piaget Dan Al-Ghozali)." *Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 1-31.
- Fauziyah, Luthfi Syifa', Fifi Nur Lynda Febriyani, Putri Komala Sari, And Mohamad Ali. 2025. "Analisis Fenomena Bullying Di Dunia Pendidikan Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner." *Tadbiruna* 4 (2): 224-41. <https://doi.org/10.51192/Jurnalmanajemenpendidikanislam.V4i2.1361>.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling" 2 (2).
- Hamsa, Huzaimah Aspuri. 2020. "Implementasi Metode Montessori Dalam Membentuk Arakter Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia," December. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29080>.

- Hanifah, Siti, And Euis Kurniati. 2024. "Eksplorasi Peran Lingkungan Dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini Ke Sekolah Dasar :". *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (1): 130-42. <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V5i1.11576>.
- Hariana, Kadek. 2021. "Vygotsky's Sociocultural Theory Constructivism In Art Education." *Education Journal* 2 (1): 48-59. <https://doi.org/10.22487/Ej.V2i1.890>.
- Mapjabil, Jabil, Christina Andin, And Julenah Ag Nuddin. 2021. *Transformasi Dan Pendidikan Luar Bandar*. Universiti Malaysia Sabah Press.
- M.Si, Nartin, S. E., Faturrahman M.Ak S. E., Dr H. Asep Deni Cba M. M. , Cqm, Dr Yuniawan Heru Santoso M.Si S. E. , S. Sos, Paharuddin M.Si S. T., Dr Drs I. Wayan Gede Suacana M.Si, Dr Etin Indrayani, Firman Yasa Utama M.T S. Pd, Wico J. Tarigan M.Si S. E., And Eliyah M.K.M S. K. M. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, Alfiyah Agussalim, Wiwin Apriani, Fiansi Fiansi, Fitra Fitra, Et Al. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nurdiani, Nina. 2014. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *Comtech: Computer, Mathematics And Engineering Applications* 5 (2): 1110-18. <https://doi.org/10.21512/Comtech.V5i2.2427>.
- Pratiwi, Wiwik. 2017. "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5 (2): 106-17.
- Prihartono, Irvan. 2011. "Pola Asuh, Persepsi Tentang Iklim Kelas, Dan Sikap Kreatif Anak Sekolah Alam Kandank Jurank Doank," September. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1437>.
- Purnamasari, Debby Adelita Febrianti. 2024. "Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa Pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget Dan Lev Vigotsky." *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 23-31. <https://doi.org/10.55210/W5q00836>.
- Qomariah, Dede Nurul, Jenal Abidin, Ine Apriani, Nita Laelatul Rohmah, Siti Adawiah, Rifka Ainunida, And Niki Nurul Puadah. 2024. "Pelatihan Pembuatan Permainan Edukatif Bagi Para Orang Tua Sebagai Alternatif Media Bermain Anak Di Tk Sehat." *Society: Community Engagement And Sustainable Development* 1 (1): 1-13.
- Rochmawati, Nur Intan, Wiwik Pudjaningsih, And Nila Kusumaningtyas. 2025. "Analisis Manajemen Capaian Pemenuhan Layanan Perlindungan Dan Kesejahteraan Program Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Di Paud Tabelcan." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 10 (1): 462-73. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V10i1.3197>.
- Saudah, Saudah, Sri Hidayati, And Resti Emilia. 2022. "Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Membangun Kemandirian Anak Usia Dini." *Nanae: Indonesian Journal Of Early Childhood Education* 5 (1): 51-62. <https://doi.org/10.24252/Nananeke.V5i1.27174>.
- Sihotang, Din Oloan, Johannes Sahririmon Lumbanbatu, Ermina Waruwu, And Fransiskus Tarigan. 2024. *Pelatihan Dan Pendampingan: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Penerbit P4i.
- Suardipa, I. Putu. 2020. "Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran." *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 48-58. <https://doi.org/10.55115/Widyakumara.V1i2.931>.
- Usman, A'zhami Alim, Usman, And Faras Puji Azizah. 2024. "Dunia Pendidikan: Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Maria Montessori." *Tanjak: Journal Of Education And Teaching* 5 (1): 31-45. <https://doi.org/10.35961/Tanjak.V5i01.1174>.
- Wijirahayu, Ani, Diah Krisnatuti, And Istiqlaliyah Muflikhati. 2016. "Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 9 (3): 171-82. <https://doi.org/10.24156/Jikk.2016.9.3.171>.

Yusanto, Yoki. 2020. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal Of Scientific Communication (Jsc)* 1 (1). <https://doi.org/10.31506/Jsc.V1i1.7764>.